



Budaya Mutu Di Sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara

Leni Hermita Hasibuan^{1*}, Fachruddin², Ahmad Raihan Azizi³, Sri Andriani⁴, Hemalia Putri Siregar⁵, Nadhilah Ajrina⁶, Abdul Rohim Husaini Wijaya⁷, Budi Akshori Sirait⁸

1,2,3,4,5,6,7,8 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
UIN Sumatera Utara Medan

Email : lenihermitahsb@gmail.com^{1*}

Abstrak

Budaya adalah suatu dasar terbentuknya sebuah kepribadian manusia, dengan adanya budaya dapat terlihat identitas seseorang, identitas masyarakat bahkan identitas suatu lembaga pendidikan. Sedangkan mutu diartikan sebagai ukuran baik buruk tentang sesuatu. Suatu budaya dapat dikatakan bermutu apabila memiliki nilai yang baik untuk diri pribadi (organisasi itu sendiri) maupun untuk orang lain (masyarakat/pelanggan). Untuk mencapai budaya mutu di dalam organisasi sendiri dilakukan melalui nilai-nilai dasar dan standar yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan budaya yang bermutu baik dalam organisasi bisnis maupun organisasi pendidikan. Mutu lembaga pendidikan pertama-tama nampak pada rumusan visi, misi, nilai dan tujuan. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan sebuah filosofi pendidikan dan sekaligus metodologi untuk membantu lembaga dalam mengelola perubahan secara sistemik dan totalitas. Visi dan misi yang bermutu difokuskan pada kebutuhan pelanggan (*customer*), mendorong keterlibatan total komunitas dalam program, mengembangkan sistem pengukuran nilai pendidikan, menunjang sistem yang diperlukan, staf dan peserta didik untuk mengelola perubahan, serta perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik.

Kata kunci : *budaya, mutu, pendidikan*

Abstract

Culture is a basis for the formation of a human personality, with culture one can see one's identity, community identity and even the identity of an educational institution. Meanwhile, quality is defined as a good or bad measure of something. A culture can be said to be of quality if it has good value for oneself (the organization itself) and for other people (the community/customers). To achieve a quality culture within the organization itself is carried out through basic values and standards that can be used as a reference in developing a quality culture both in business organizations and educational organizations. The quality of educational institutions first appears in the formulation of the vision, mission, values and goals. The vision and mission of an educational institution is an educational philosophy as well as a methodology to assist institutions in managing systemic and total change. A quality vision and mission is focused on customer needs, encourages total community involvement in the program, develops an educational value measurement system, supports the necessary systems, staff and students to manage change, as well as continuous improvement by always striving to make educational products better.

Keywords: *culture, quality, education*

PENDAHULUAN

Keberadaan organisasi diciptakan untuk kepentingan manusia. Mau tidak mau, manusia harus bisa mengatur, mengelola, dan mengembangkan organisasi yang ada tersebut, baik dalam skala yang paling kecil sampai organisasi dalam skala yang besar sekalipun. Dari sinilah perlunya pengorganisasian sebagai sebuah ilmu atau sebagai sebuah seni dalam melakukan pengelolaan organisasi tersebut dibutuhkan serta diperlukan oleh manusia itu sendiri.

Para ahli ilmu antropologi dan ilmu pendidikan sepakat bahwasanya budaya adalah suatu dasar terbentuknya sebuah kepribadian manusia, dengan adanya budaya dapat terlihat identitas seseorang, identitas masyarakat bahkan identitas suatu lembaga pendidikan. Di suatu lembaga pendidikan dapat terlihat terlihat secara umum adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadi inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika, dan estetika yang terus dilakukan. Terutama yang lebih mengarah pada suatu lembaga rasanya budaya organisasi memegang peranan sangat penting. Sebab akan menjadi lembaga tersebut lentur, fleksibel, dan elastis, sebagaimana budaya yang tidak akan pernah mengalami kejumudan dan akan menjadi sangat sempurna jika di padu dengan agama yang bersumber dari wahyu ilahi. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa agama termasuk dalam lingkungan keagamaan. Karena dari itu umat beragama mampu untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan budayanya. Sedangkan bila tidak, maka justru akan menjadi budaya umat yang tersingkirkan dalam persaingan di dunia pendidikan.

Berbagai upaya untuk peningkatan mutu pendidikan kini sebenarnya sedang dan akan terus dilaksanakan dengan cara bertahap dan terus berkelanjutan. Mulai dari kualitas peningkatan pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah atas sampai perguruan tinggi. *Total Quality Management* (TQM) merupakan salah satu upaya yang sedang disosialisasikan dan dianggap tepat di kalangan dewasa ini. Esensi dari TQM merupakan suatu filosofi dan menunjuk pada perubahan-perubahan budaya yang ada pada sebuah organisasi (pendidikan), serta bisa menyentuh hati dan pikiran orang lain untuk menuju kualitas mutu yang diinginkan.

Menurut kamus sosiologi modern, kultur atau budaya adalah totalitas dalam sebuah organisasi, *way of life*, termasuk nilai-nilai, norma-norma dan karya-karya yang diwariskan antar generasi. Kultur merupakan kebiasaan-kebiasaan (*habits*) yang dilakukan oleh individu dan kelompok yang dapat ditunjukkan oleh perilaku organisasi yang bersangkutan. Barney dan Hesterly mendefinisikan budaya sebagai nilai, keyakinan dan norma yang membimbing perilaku seseorang di sebuah lingkungan. Selanjutnya Schein membagi budaya atas 3 tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. *Artifacts*, adalah hal-hal yang dilihat, didengar dan dirasa kalau budaya itu dikenalnya, termasuk didalamnya produk, jasa dan tingkah laku anggota kelompok. Hal-hal yang ada bersama untuk menentukan budaya dan mengungkapkan ada sebenarnya budaya tersebut kepada mereka yang memperhatikan budaya. *Artifacts* disebut sebagai budaya tingkat pertama
2. *Espoused belief and values*, merupakan alasan untuk berkorban demi pekerjaan yang kita tekuni. Organisasi dapat memberikan alasan untuk keyakinan dan nilai yang mendukung dalam melakukan segala sesuatu yang dibuat oleh organisasi. *Espoused belief and values*, disebut sebagai budaya tingkat kedua.
3. *Underlying assumptions* adalah keyakinan yang dianggap sudah ada pada anggota organisasi. Budaya menetapkan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu pada organisasi melalui asumsi yang tidak diucapkan. *Underlying assumption* disebut sebagai budaya tingkat ketiga.

Menurut Lovelock, bagi perusahaan yang bergerak di bidang jasa, cukup sulit mendefinisikan kegiatan yang dapat mendukung peningkatan mutu produk mereka. Namun yang pasti, mutu yang baik hanya bisa dihasilkan melalui proses internal organisasi yang baik pula. Untuk mencapai hal tersebut, perlu ada standar khusus yang memberikan pengarahan kepada seluruh manajer dan karyawan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dan memenuhi kepuasan pelanggan. Salah satu strategi perusahaan yang banyak diadopsi untuk meningkatkan mutu produk perusahaan adalah Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001, yaitu sebuah standar yang dikeluarkan oleh organisasi standar internasional *The International Organization for Standardization* (disebut ISO).

SNI ISO 9001:2008 adalah standar internasional tentang SMM dimana sebuah organisasi dituntut memiliki kemampuan untuk memenuhi persyaratan pelanggan, peraturan dan perundang-undangan, sekaligus bertujuan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Standar ini juga merupakan standar internasional yang diakui untuk sertifikasi SMM. SNI ISO 9001:2008 merupakan standar yang mencakup prinsip arahan dalam manajemen mutu, daftar dari persyaratan sertifikasi, dan menyediakan arahan mengenai cara untuk membangun sistem yang digunakan untuk mengontrol prosedur, proses dan mutu dari produk/layanan.

Penggunaan SNI ISO 9001:2008 sebagai sebuah strategi manajemen mutu pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan jaminan mutu dalam hal pelayanan kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan. Setiadi berpendapat bahwa perkembangan terakhir menunjukkan bahwa secara internasional jumlah perusahaan yang menggunakan ISO 9001:2008 sebagai standar SMM telah mencapai lebih dari 1,2 juta organisasi, dan akan semakin meningkat jumlahnya. Hal itu menunjukkan bahwa penerapan SNI ISO 9001:2008 di perusahaan, terdapat nilai keuntungan yang didapatkan perusahaan, walaupun untuk proses sertifikasi dan penjaminan mutunya diperlukan sumber daya yang tidak sedikit.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan. Analisis data dipenelitian kualitatif dimaknai sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara, tepatnya di Jalan Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371, pada Sabtu, 05 November 2022.

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi serta fakta pendukung yang ada dilapangan untuk keperluan penelitian. Penulis disini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi (Pengamatan), teknik pengumpulan data observasi dilakukan dengan pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan ditempat terhadap objek penelitian untuk diamati menggunakan panca indra yang kemudian dikumpulkan dalam catatan atau alat rekam.
2. *Interview* (Wawancara), Teknik pengumpulan data ini dilakukan langsung oleh peneliti dalam

bentuk tanya jawab oleh narasumber sebagai informan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Studi Pustaka, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan atau sesuai dengan yang dibutuhkan untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Tentang Budaya Mutu di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara

Budaya mutu merupakan sistem nilai dari sebuah organisasi yang menghasilkan keadaan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan perbaikan yang berkelanjutan dalam segi mutu. Budaya mutu terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan yang mengedepankan mutu.

Dari penelitian yang dilakukan di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara terdapat 2 pihak penjamin mutu yaitu pihak internal dan eksternal. Di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara hanya menggunakan pihak internal yaitu berasal dari pihak yayasan Islamic Center dan LPM (Lembaga Penjamin Mutu). LPM bertugas mengevaluasi target keberhasilan yang akan dicapai.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Ahmad Syafi'i Saragih selaku wakil kepala sekolah, terdapat tiga evaluasi yang dilakukan di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara yaitu evaluasi input, proses dan output. Evaluasi input berarti evaluasi yang dilakukan terhadap siswa maupun guru. Sedangkan evaluasi proses berarti evaluasi KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) apakah kegiatannya sudah terlaksana dengan maksimal dan evaluasi metode belajar siswa. Seperti kegiatan Tahfiz Qur'an, metode belajarnya ditalqinkan dan dibacakan kepada siswa yang kemudian dievaluasi bacaannya. Selanjutnya, untuk ujian juga dievaluasi oleh LPM. Apakah hasil ujian siswa tersebut dapat menggambarkan hasil belajar siswa. Jadi itulah tugas dari LPM internal Yayasan Islamic Center Sumatera Utara.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara, sekolah ini tidak menggunakan pihak eksternal penjamin mutu. Akan tetapi, sekolah ini hanya menggunakan pengawas sekolah yang berasal dari dinas pendidikan. Karena sebagian lembaga pendidikan menggunakan LPM eksternal seperti ISO 9000 (*International Standardization for Organization*).

Jadi, untuk pihak internal penjamin mutu di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara menggunakan LPM (Lembaga Penjamin Mutu) sendiri. Sedangkan untuk pihak eksternal memakai pengawas dari dinas pendidikan yang biasa melakukan supervisi di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara tentang bagaimana persiapan guru dalam mengajar, menyusun RPP, bahan ajar, dan penyampaian materi dalam mengajar.

B. Mengaplikasikan Budaya Mutu di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara

Untuk mengaplikasikan budaya mutu, prosesnya dapat dimulai dari tahap pembentukan ide dan diikuti oleh lahirnya organisasi. Meski pada tahap pembentukan ide organisasi tersebut belum menjadi kenyataan atau ada wujudnya secara fisik, tahap ini menjadi dasar terbentuknya budaya

organisasi. Pada saat para pendiri organisasi memiliki ide untuk mendirikan organisasi, maka budaya organisasi pasti akan ikut terpikirkan meskipun masih organisasi baru menjadi kenyataan ketika organisasi sudah benar-benar berdiri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara, untuk mengaplikasikan budaya mutu di sekolah ini dilakukan melalui membangun nilai – nilai karakter sesuai dengan target yang akan dicapai seperti membuat program Tahfiz Qur'an. Di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara budaya mutu sering dilakukan adalah evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Ahmad Syafi'i Saragih selaku wakil kepala sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara, evaluasi guru dilakukan setiap hari sabtu dengan mengadakan rapat tentang bagaimana perkembangan siswa di dalam kelas. Sedangkan untuk evaluasi siswa dilakukan dengan menggunakan laporan bulanan, per semester dan tahunan yang kemudian disampaikan pada orang tua masing – masing siswa. Seperti itulah sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara dalam mengaplikasikan budaya mutu di sekolah.

C. Hambatan Dalam Mengaplikasikan Budaya Mutu di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara

Untuk mencapai mutu yang baik dalam suatu lembaga pendidikan sendiri dibutuhkan standar-standar khusus yang memberikan pengarahannya kepada seluruh guru dan siswa untuk meningkatkan mutu atau produktivitas sekolah dan memenuhi kebutuhan sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Ahmad Syafi'i Saragih selaku wakil kepala sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara, terdapat beberapa hambatan dalam mengaplikasikan budaya mutu di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara. Adapun hambatannya disebabkan karena di Yayasan Islamic Center Sumatera Utara kegiatan belajar mengajar dilakukan secara *full day* dari jam 7 pagi sampai dengan jam 4 sore, sehingga guru menjadi kelelahan dalam mengajar. Kemudian siswa tidak betul – betul dalam membuat laporan bulanan. Selanjutnya siswa yang jenuh dengan pembelajaran yang biasanya disebabkan oleh faktor lingkungan siswa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Untuk pihak internal penjamin mutu di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara menggunakan LPM (Lembaga Penjamin Mutu) sendiri. Sedangkan untuk pihak eksternal memakai pengawas dari dinas pendidikan yang biasa melakukan supervisi tentang bagaimana persiapan guru dalam mengajar, menyusun RPP, dan bahan ajar.
2. Mengaplikasikan budaya mutu di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara dilakukan melalui membangun nilai – nilai karakter sesuai dengan target yang akan dicapai seperti membuat program Tahfiz Qur'an. Di sekolah SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara budaya mutu yang sering dilakukan adalah evaluasi.
3. Adapun hambatan dalam mengaplikasikan budaya mutu di SD IT Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara disebabkan karena di sekolah ini kegiatan belajar mengajar

dilakukan secara *full day* dari jam 7 pagi sampai dengan jam 4 sore, sehingga guru menjadi kelelahan dalam mengajar. Kemudian siswa tidak betul – betul dalam membuat laporan bulanan. Selanjutnya siswa yang jenuh belajar yang biasanya disebabkan oleh faktor lingkungan siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Nasrul, Fery Siswanto, dan Lukman Hakim, A.I, (2018), Membangun Budaya Mutu yang Unggul dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Anwar, Syaiful, (2014), Pengembangan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kota Badar Lampung, *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2).
- Bawasyir, Muh.Farid dan Muhamad Sholeh, (2018), Implementasi Budaya Mutu dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di SMA Al-Hikmah Surabaya, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 0(0).
- Fitriyani, (2019), Konsep Organisasi Pendidikan dalam Pemberdayaan Sekolah, *Jurnal El-Ghiroh*, 17(2).
- Helmiatin, Organisasi Bisnis, Universitas Terbuka Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen, (http://web-suplemen.ut.ac.id/ekma4111/ekma4111a/organisasi_bisnis.htm, diakses pada 08 September 2022, 07:48)
- Hernita, (2015), Konsep Kelompok Organisasi dalam Bisnis, *Jurnal Economix*, 3(1).
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Perbaikan Terus-Menerus dan Fokus pada Kualitas Hasil Kerja Sebagai Jalan Menuju Kesempurnaan, (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/10676/Perbaikan-Terus-Menerus-Dan-Fokus-Pada-Kualitas-Hasil-Kerja-Sebagai-Jalan-Menuju-Kesempurnaan.html>, diakses di akses pada 08 September 2022, 07:48)
- Maisa, Eyoni, LPMP DKI Jakarta: Upaya Pengembangan Budaya Mutu di Sekolah Dasar, BPMP Provinsi DKI Jakarta, (<https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/lpmp-dki-jakarta-upaya-pengembangan-budaya-mutu-sekolah-dasar/#:~:text=Budaya%20Mutu%20merupakan%20sistem%20nilai,dan%20harapan%20yang%20mengedepankan%20mutu> diakses pada 08 September 2022, 07:48)
- Midun, Hendrikus, (2017), Membangun Budaya Mutu dan Unggul di Sekolah, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 9(1).
- Rahmat, Abdul dan Syaiful Kadir, (2017), Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu, Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Riyanta, Teguh, (2016), Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah Melalui Kepemimpinan Transformasional, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2).
- Septiani, Yeni, (2014), Pengaruh Manajemen Mutu, Budaya Organisasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pusat Aplikasi Teknologi ISOTOP dan Radiasi di Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN), *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 2(1).
- Surbakti dan Anas Ma'ruf Annizar, (2021), Budaya Mutu Kepemimpinan Pendidikan, Jember: IAIN Jember Press.
- Syukri, Agus Fanar, (2013), Nilai-Nilai Budaya Mutu di Industri Jasa (Studi Kasus PT. Para Bandung Propertindo), *Jurnal Standardisasi*, 15(1).
- Syukran, Muhammad, (2022), dkk, Konsep Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perwujudan Kepentingan Manusia, *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 9(1).